



PENGARUH CAPITAL ADEQUACY RATIO, NON PERFORMING FINANCING, RETURN ON ASSET, OPERATIONAL EFFICIENCY RATIO DAN FINANCING TO DEPOSIT RATIO TERHADAP MARKET SHARE BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA

Riska Yulianti¹, Any Eliza², & Ahmad Hazas Syarif³

^{1,2&3}*Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*
Email : ryulianti@gmail.com, anyeliza@radenintan.ac.id, hazassyarif@radenintan.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis pengaruh kinerja keuangan yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), *Return On Asset* (ROA), *Operational Efficiency Ratio* (OER), dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *market share* Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia selama 2020–2024. Data sekunder dianalisis menggunakan regresi linier berganda dengan uji deskriptif, uji asumsi klasik (normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, heteroskedastisitas), serta uji hipotesis (koefisien determinasi dan parsial). Hasil menunjukkan bahwa CAR dan FDR berpengaruh negatif signifikan secara parsial terhadap *market share* BUS, ROA dan OER berpengaruh positif signifikan terhadap *market share* BUS sedangkan NPF tidak signifikan pada tingkat signifikansi 0,05. Model regresi menjelaskan 38,7% variasi *market share*, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami determinan pangsa pasar bank syariah di Indonesia.

Kata Kunci : Kinerja Keuangan, Market Share, Bank Umum Syariah.

ABSTRACT

This study analyzes the influence of financial performance indicators namely Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Financing (NPF), Return on Asset (ROA), Operational Efficiency Ratio (OER), and Financing to Deposit Ratio (FDR) on the market share of Islamic Commercial Banks (Bank Umum Syariah/BUS) in Indonesia during the 2020–2024 period. Secondary data were analyzed using multiple linear regression, including descriptive analysis, classical assumption tests (normality, multicollinearity, autocorrelation, and heteroscedasticity), and hypothesis testing (coefficient of determination and partial test). The results show that CAR and FDR have a significant negative partial effect on the market share of BUS, while ROA and OER have a significant positive effect. Meanwhile, NPF does not have a statistically significant effect at the 0.05 significance level. The regression model explains 38.7% of the variation in market share, with the remaining influenced by other factors. This study contributes to a better understanding of the determinants of Islamic bank market share in Indonesia.

Keywords : Financial Performance, Market Share, Islamic Commercial Banks.

PENDAHULUAN

Lembaga keuangan memegang peran penting dalam perekonomian, terutama di sektor perbankan (Fatihin et al, 2020). Praktik perbankan telah ada sejak masa Babylonia, Yunani, dan Romawi yang awalnya hanya sebatas penukaran uang, lalu berkembang menjadi aktivitas menerima simpanan dan pemberian pinjaman berbunga. Namun, munculnya kesadaran akan larangan *riba* dalam Islam memunculkan kebutuhan akan perbankan bebas bunga. Hal ini menjadi dasar kelahiran perbankan syariah. Keharaman *riba* ini dapat dijumpai dalam ayat 275 Allah SWT menyatakan bahwa jual beli sangat berbeda dengan *riba*.

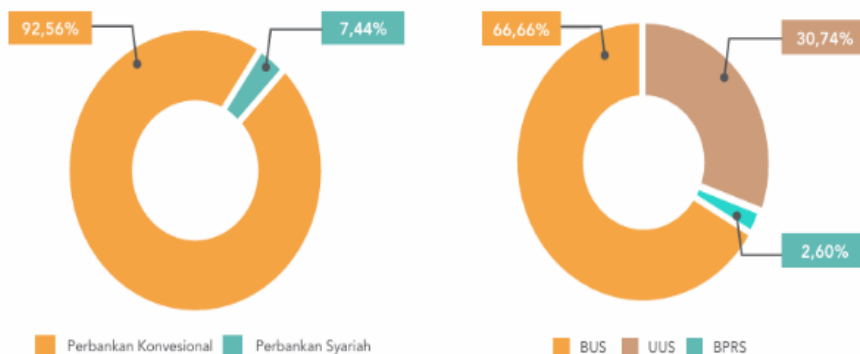
الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ
الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ
قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ
وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى
فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ
أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٧٥﴾

Artinya : *Orang-orang yang memakan (bertransaksi dengan) riba tidak dapat berdiri, kecuali seperti orang yang berdiri sempoyongan karena kesurupan setan.*

Demikian itu terjadi karena mereka berkata bahwa jual beli itu sama dengan riba. Padahal, Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Siapa pun yang telah sampai kepadanya peringatan dari Tuhannya (menyangkut riba), lalu dia berhenti sehingga apa yang telah diperolehnya dahulu menjadi miliknya dan urusannya (terserah) kepada Allah. Siapa yang mengulangi (transaksi riba), mereka itulah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya (Q.S. Al Baqarah ayat 275).

Di Indonesia, berdasarkan Undang-Undang No. 21 Tahun 2008, perbankan syariah terdiri atas tiga jenis lembaga: Bank Umum Syariah (BUS), Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS), dan Unit Usaha Syariah (UUS). Sebagai negara dengan jumlah penduduk muslim terbesar di dunia, Indonesia memiliki potensi besar bagi pertumbuhan perbankan syariah (Astuti, 2023). Namun, *market share* perbankan syariah masih relatif kecil. Per Desember 2023, total aset perbankan syariah mencapai Rp. 892,17 triliun dengan pertumbuhan 11,21% (yoy), namun *market share*-nya hanya sebesar 11,21% dari total industri perbankan nasional. BUS memberikan kontribusi terbesar, yakni 66,66% dari total aset syariah, disusul UUS (30,74%) dan BPRS (2,60%). Dengan dominasi aset oleh BUS, peningkatan *market share* perbankan syariah sangat bergantung pada kinerja BUS (Lasrin et al, 2021). Dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

Gambar 1. Market Share Perbankan Syariah 2023



Sumber : LPKSI Tahun (2023)

Oleh karena itu, peningkatan aset BUS diyakini mampu mendorong peningkatan kontribusi perbankan syariah dalam sistem keuangan nasional. Untuk mengukur pangsa pasar perbankan, digunakan indikator kinerja keuangan (Desil & Amri, 2020). Kinerja keuangan tersebut merupakan salah satu alat ukur untuk melihat kesuksesan dalam menjalankan perusahaan (Septian et al, 2022). Di dalam Laporan Perkembangan Keuangan Syariah Indonesia indikator kinerja perbankan syariah adalah *CAR*, *NPF*, *ROA*, *OER* dan *FDR*.

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan temuan yang beragam. Masruron & Sholihah (2022) menemukan bahwa *CAR* dan *NPF* memiliki pengaruh signifikan terhadap *market share*. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Ludiman & Mutmainah (2020) menunjukkan bahwa *CAR* dan *NPF* tidak berpengaruh terhadap *market share*. Astuti (2023) menemukan bahwa *ROA* berpengaruh terhadap *market share*, namun dalam penelitian yang dilakukan oleh Fatihin et al, (2020) *ROA* tidak memiliki pengaruh terhadap *market share*. Desil & Amri (2020) menjelaskan bahwa *OER* memiliki pengaruh signifikan terhadap *market share*, tetapi dalam penelitian Aminin et al, (2019) variabel *OER* secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *market share*. Sedangkan Purboastuti et al, (2015) menyatakan bahwa variabel *FDR* memiliki pengaruh terhadap *market share*. Perbedaan hasil penelitian ini menunjukkan adanya *research gap* yang menarik untuk dikaji ulang dengan objek, metode, dan periode yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *CAR*, *NPF*, *ROA*, *OER*, dan *FDR* terhadap *market share* Bank Umum Syariah di Indonesia pada periode 2020–2024.

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur perbankan syariah serta menjadi dasar dalam pengambilan keputusan strategis yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Berdasarkan latar belakang tersebut, judul yang diangkat dalam penelitian ini adalah Pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Financing*,

Return on Asset, *Operational Efficiency Ratio*, dan *Financing to Deposit Ratio* terhadap *Market Share* Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2020–2024.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Sinyal

Signaling theory menjelaskan bahwa perusahaan berkualitas tinggi akan menyampaikan informasi atau sinyal kepada pasar untuk membedakan diri dari perusahaan berkualitas rendah. Sinyal ini harus jelas, dipercaya pasar, dan sulit ditiru oleh perusahaan lain. Informasi yang diumumkan perusahaan, seperti penerbitan utang atau peluang investasi, dapat menjadi sinyal positif atau negatif bagi investor. Misalnya, perusahaan dengan manajemen yang andal mungkin menggunakan utang dalam jumlah besar sebagai bentuk kepercayaan terhadap prospek bisnis, sedangkan perusahaan dengan risiko tinggi atau prospek buruk bisa mengirimkan sinyal negatif. Dengan demikian, sinyal yang diberikan perusahaan akan memengaruhi persepsi dan keputusan investasi investor (Purba, 2023).

Market Share

Dalam industri perbankan, *market share* menjelaskan kekuatan dari masing-masing bank. Ketika suatu bank mempunyai nilai *market share* yang kecil maka dapat diartikan jika bank tersebut tidak dapat bersaing dengan bank lain di dalam suatu industri. Peningkatan terhadap persentase *market share* yang dimiliki oleh perusahaan maupun industri menunjukkan perusahaan tersebut mempunyai perkembangan yang positif serta efektif. Kemampuan untuk meningkatkan *market share* menunjukkan keberhasilan dari kinerja perbankan (Lasrin et al, 2021). *Market share* dapat diukur menggunakan total aset. Variabel pangsa pasar dalam penelitian ini menggunakan cara perhitungan sebagai berikut :

$$MS = \frac{\text{Total Aset BUS } i}{\text{Total Aset Perbankan Syariah}} \times 100\%$$

Capital Adequacy Ratio

CAR mencerminkan kemampuan bank dalam menahan risiko, termasuk kerugian dari jual beli aset, sehingga penting memiliki cadangan kas yang memadai. Tingginya *CAR* menunjukkan kemampuan bank dalam menghadapi risiko kredit atas aset produktif, yang berdampak positif bagi nasabah. Karena modal bank sebagian besar berasal dari masyarakat, tingginya *CAR* dapat meningkatkan kepercayaan publik dan memperluas pangsa pasar industri keuangan (Melina et al, 2020). Dalam SEOJK No. 18/SEOJK.03/2015 tentang Transparansi dan Publikasi Laporan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah, rumus *CAR* adalah sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Selain itu, *CAR* juga berfungsi menyerap potensi kerugian dari aktivitas bank dan menjadi sinyal bahwa bank dikelola dengan baik, sehingga mendorong masyarakat untuk menyimpan dananya di bank tersebut dan berefek pada peningkatan *market share* (Desil & Amri, 2020).

Hal ini didukung oleh penelitian Indura et al, (2020) yang menunjukkan bahwa *CAR* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia. Berdasarkan teori tersebut di atas dan didukung oleh hasil penelitian yang di temukan oleh Indura et al, (2020) maka:

H1 : *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh positif terhadap *Market Share* Bank Umum Syariah di Indonesia.

Non Performing Financing

Menurut Azizah (2024) *Non Performing Financing (NPF)* digunakan untuk mengukur persentase pembiayaan bermasalah pada bank. *NPF* menggambarkan kondisi pembiayaan yang gagal bayar. Dalam SEOJK No. 18/SEOJK.03/2015 tentang Transparansi dan Publikasi Laporan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah, rumus *NPF* adalah sebagai berikut:

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Kenaikan *NPF* dapat menghambat pertumbuhan pangsa pasar aset perbankan syariah karena meningkatnya jumlah pembiayaan bermasalah berpotensi menurunkan *market share* (Desil & Amri, 2020). Besar atau kecilnya *non performing financing* menjadi indikator keberhasilan atau kegagalan bank dalam mengelola usahanya. Semakin tinggi *non performing financing* ini maka semakin buruk kualitas pembiayaan bank syariah (Maulida et al, 2021).

Penelitian Lasrin et al, (2021) juga menunjukkan bahwa *NPF* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *market share* Bank Umum Syariah di Indonesia. Berdasarkan teori di atas, serta didukung oleh penelitian Lasrin et al, (2021) maka :

H2 : *Non Performing Financing* berpengaruh negatif terhadap *market share* Bank Umum Syariah di Indonesia.

Return On Asset

Return on Asset (ROA) digunakan untuk menunjukkan seberapa efisien bank dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba secara keseluruhan (Ali et al, 2022). Nilai *ROA* yang lebih tinggi menunjukkan bahwa bank mampu menggunakan asetnya secara lebih efisien dalam menghasilkan laba (Ludiman & Mutmainah, 2020). Dalam SEOJK No. 18/SEOJK.03/2015 tentang Transparansi dan Publikasi Laporan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah, rumus *ROA* adalah sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Bank Indonesia menggunakan rasio *ROA* sebagai indikator utama untuk menilai profitabilitas bank. Apabila profitabilitas suatu bank tersebut mengalami peningkatan maka masyarakat akan mempercayakan untuk menempatkan dananya di bank tersebut karena masyarakat akan memperhitungkan bagi hasil yang diperoleh akan cukup menguntungkan baginya. Oleh karena itu semakin besar *ROA* suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank, dan semakin baik kinerja dan

posisi pangsa pasar bank tersebut (Ludiman & Mutmainah, 2020).

Penelitian Ludiman & Mutmainah (2020) juga membuktikan bahwa *ROA* berpengaruh positif terhadap *market share* perbankan syariah di Indonesia. Berdasarkan teori di atas, serta didukung oleh penelitian Ludiman & Mutmainah (2020), maka:

H3 : *Return On Asset* berpengaruh positif terhadap *Market Share* Bank Umum Syariah di Indonesia.

Operational Efficiency Ratio

Operational Efficiency Ratio (OER) atau Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) mencerminkan tingkat efisiensi bank dalam menjalankan aktivitas operasionalnya (Oppusunggu dan Allo, 2021). Rasio ini menjadi indikator penting dalam pengelolaan biaya dan efektivitas manajemen perbankan. Setiap bank tentu mengeluarkan biaya untuk operasional, sehingga kemampuan dalam mengendalikan biaya ini sangat krusial (Melina et al, 2020). Bank dianggap efisien bila memiliki *OER* yang rendah, yang berarti biaya operasional lebih kecil dibandingkan pendapatan operasional (Lufianda & Syafri, 2023). Dalam SEOJK No. 18/SEOJK.03/2015 tentang Transparansi dan Publikasi Laporan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah, rumus *OER* adalah sebagai berikut:

$$OER = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Bank yang efisien tercermin ketika pendapatan meningkat, namun biaya operasional tidak mengalami kenaikan yang signifikan (Midania & Septiano, 2023). Penurunan *OER* menunjukkan bahwa operasional bank syariah menjadi lebih efisien. Semakin efisien operasional bank syariah artinya semakin besar rasio pendapatan yang diperolehnya yang akan berdampak pada peningkatan total aset bank syariah (Indura et al, 2020).

Penelitian Desil & Amri (2020) juga menunjukkan bahwa *OER* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *market share*. Berdasarkan teori di atas dan didukung

penelitian yang dilakukan Desil & Amri (2020) maka:

H4 : *Operational Efficiency Ratio* berpengaruh negatif terhadap *Market Share* Bank Umum Syariah di Indonesia.

Financing to Deposit Ratio

FDR mengukur seberapa besar dana pihak ketiga atau dana dari nasabah yang disalurkan oleh bank syariah ke dalam bentuk pembiayaan. *Financing to Deposit Ratio (FDR)* merupakan indikator likuiditas bank yang dihitung dari perbandingan antara total pembiayaan yang disalurkan dengan total dana simpanan masyarakat (Ludiman & Mutmainah, 2020).

Rasio ini digunakan untuk menilai likuiditas bank, yaitu kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. *FDR* yang terlalu tinggi menunjukkan bahwa sebagian besar dana disalurkan ke pembiayaan, sehingga cadangan likuiditas berkurang dan risiko likuiditas meningkat. Sebaliknya, *FDR* yang terlalu rendah menunjukkan bahwa dana belum dimanfaatkan secara maksimal, sehingga dianggap tidak efisien (Lufianda & Syafri, 2023). Dalam SEOJK No. 18/SEOJK.03/2015 tentang Transparansi dan Publikasi Laporan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah, rumus *FDR* adalah sebagai berikut:

$$FDR = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Dalam konteks bank syariah sebagai perantara keuangan, *FDR* yang tinggi mencerminkan tingginya aktivitas pembiayaan. Jika pembiayaan tersebut berkualitas dan memberikan hasil yang baik, maka hal ini dapat mendorong pertumbuhan bank, menarik lebih banyak nasabah, dan pada akhirnya meningkatkan *market share*.

Penelitian Amijaya & Alaika (2023) juga menemukan bahwa *FDR* memiliki pengaruh positif meskipun tidak signifikan terhadap *market share* perbankan syariah. Berdasarkan teori di atas serta didukung oleh penelitian Amijaya & Alaika (2023) maka:

H5 : *Financing to Deposit Ratio* berpengaruh positif terhadap *market share* Bank Umum Syariah di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian dengan pendekatan kuantitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data laporan tahunan yang telah diterbitkan oleh masing-masing bank syariah.

Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah seluruh BUS di Indonesia. Berdasarkan data Statistik Perbankan Syariah, jumlah BUS di Indonesia ada 14 BUS.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Dalam penelitian ini sampel yang diambil ada 11 BUS. Jadi sampel yang digunakan dalam penelitian yakni sebanyak 55 sampel.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan bank syariah di Indonesia periode 2020–2024 yang diperoleh melalui *website* masing-masing bank syariah.

Variabel independen yang digunakan adalah *Capital Adequacy Ratio* (X1), *Non Performing Financing* (X2), *Return On Asset* (X3), *Operational Efficiency Ratio* (X4) dan *Financing to Deposit Ratio* (X5). Dan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *market share* Bank Umum Syariah (Y).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Statistik Deskriptif

Menurut Sugiyono, analisis deskriptif merupakan metode untuk menggambarkan data yang telah dikumpulkan tanpa menarik kesimpulan umum. Setiap variabel dianalisis melalui nilai rata-rata, maksimum, minimum, dan standar deviasi (Sugiyono, 2019).

Tabel 1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CAR	55	10,50	329,09	37,3395	45,20815
NPF	55	0,00	13,49	3,4718	3,33210
ROA	55	-10,85	11,43	0,9798	3,86856
OER	55	56,16	354,75	96,9318	45,96701
FDR	55	0,00	196,73	82,5576	30,2283
MS	55	0,12	8,49	2,2529	1,98513

Sumber : Data Olahan (2025)

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada tabel 1, *market share* 11 Bank Umum Syariah (BUS) selama periode 2020–2024 menunjukkan rata-rata sebesar 2,2529 dalam bentuk logaritma. Nilai tertingginya mencapai 8,49, sedangkan nilai terendahnya 0,12. Adapun standar deviasi sebesar 1,98513 menunjukkan tingkat penyimpangan data dari rata-rata selama periode observasi.

Untuk *Capital Adequacy Ratio* (CAR), rata-rata yang dihitung dalam bentuk logaritma adalah sebesar 37,3395. Nilai maksimum tercatat sebesar 329,09 dan nilai minimum 10,50, dengan standar deviasi sebesar 45,20815, yang menunjukkan adanya

penyimpangan sebesar 45,20815 dari rata-rata CAR selama periode pengamatan 2020–2024.

Pada variabel *Non Performing Financing* (NPF), rata-rata tercatat sebesar 3,4718 dalam bentuk logaritma, dengan nilai tertinggi 13,49 dan terendah 0,00. Standar deviasi sebesar 3,33210, yang menunjukkan adanya penyimpangan sebesar 3,33210 dari rata-rata selama tiga tahun pengamatan.

Sementara itu, *Return on Asset* (ROA) memiliki rata-rata sebesar 0,9798 dalam bentuk logaritma. Nilai maksimum ROA tercatat sebesar 11,43 dan minimum

-10,85. Standar deviasi sebesar 3,86856 mencerminkan penyimpangan nilai *ROA* dari rata-rata pada periode 2020–2024.

Variabel *Operational Efficiency Ratio (OER)* menunjukkan rata-rata sebesar 96,9318 dalam bentuk logaritma. Nilai tertinggi yang tercatat adalah 354,75 dan yang terendah 56,16. Standar deviasi *OER* sebesar 45,96701 berarti terjadi penyimpangan *OER* selama periode pengamatan.

Terakhir, *Financing to Deposit Ratio (FDR)* memiliki rata-rata logaritma sebesar 82,5576, dengan nilai maksimum 196,73 dan minimum 0,00. Standar deviasi sebesar

30,2283 menggambarkan tingkat penyimpangan *FDR* dari nilai rata-rata selama 2020–2024.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data variabel independen dan dependen berdistribusi normal. Jika nilai signifikansi > 0,05 maka data berdistribusi normal (hipotesis diterima), sedangkan jika < 0,05 maka data tidak normal (hipotesis ditolak) (Sahir, 2021).

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

N	55
Asymp.Sig.(2-tailed)	0,200 ^{c,d}

Sumber : Data Olahan (2025)

Berdasarkan tabel 2, dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal. Hasil uji statistik menggunakan uji *one-sample* Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai signifikansi 0,200 (*Asymp. Sig. 2-tailed*), yang lebih besar dari $\alpha = 0,05$, sehingga pengujian dapat dilanjutkan.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mendeteksi adanya hubungan tinggi antar variabel bebas (Sahir, 2021).

Pengujian ini dilihat melalui nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor (VIF)*, di mana $VIF = 1/Tolerance$. Nilai *Tolerance* yang rendah menghasilkan *VIF* tinggi. Kriteria pengujian: jika $VIF < 10$ atau $Tolerance > 0,1$, maka tidak terjadi multikolinearitas; sebaliknya, jika $VIF > 10$ atau $Tolerance < 0,1$, maka terdapat multikolinearitas. Hasil uji menunjukkan $VIF > 10$, sehingga disimpulkan adanya multikolinearitas (Prasetya, 2024).

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Constant		
CAR	0,685	1,459
NPF	0,902	1,109
ROA	0,154	6,509
OER	0,155	6,449
FDR	0,720	1,388

Sumber : Data Olahan (2025)

Berdasarkan hasil yang ditampilkan pada tabel 3, dapat diketahui bahwa seluruh variabel independen (bebas) dalam penelitian ini memiliki nilai *tolerance* yang lebih besar dari 0,100 serta nilai *Variance Inflation*

Factor (VIF) yang berada di bawah angka 10,00. Dengan terpenuhinya kedua syarat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa antar variabel independen dalam model regresi ini tidak menunjukkan adanya

indikasi multikolinearitas. Artinya, masing-masing variabel bebas dalam penelitian ini bersifat independen dan tidak memiliki hubungan linier yang kuat satu sama lain, sehingga model regresi yang digunakan dianggap memenuhi asumsi klasik terkait multikolinearitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan mendeteksi apakah terdapat korelasi antara

residual pada satu observasi dengan observasi lainnya dalam model regresi (Sahir, 2021). Pengujian dilakukan menggunakan (*Run Test*) dengan kriteria: Jika *Asymp. Sig. (2-tailed)* < 0,05 menunjukkan ada gejala autokoreasi. Sedangkan jika *Asymp. Sig. (2-tailed)* > 0,05 menunjukkan tidak ada gejala autokoreasi (Prasetya, 2024).

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

Unstandardized Residual	
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,135

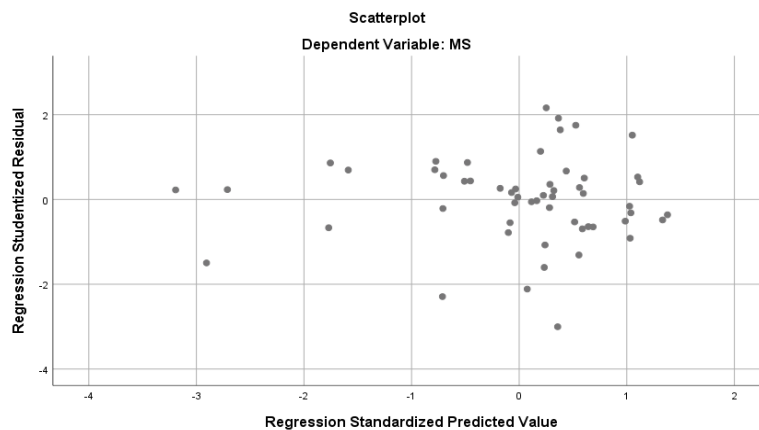
Sumber : Data Olahan (2025)

Berdasarkan tabel 4, dapat diketahui bahwa hasil perhitungan dari uji autokorelasi dengan menggunakan *Runs Test* menunjukkan hasil nilai *probability (Asymp. Sig. 2-tailed)* yaitu sebesar 0,135 lebih besar dari 0,05 sehingga menyatakan nilai residual menyebar secara acak. Dengan demikian maka tidak terjadi autokorelasi dalam persamaan regresi tersebut.

Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas terjadi ketika error tidak konstan dan berkorelasi dengan variabel penjelas. Salah satu cara mendeteksinya adalah melalui grafik plot antara nilai prediksi (ZPRED) dan residual (SRESID). Jika titik-titik membentuk pola teratur (misalnya bergelombang atau melebar kemudian menyempit), maka ada heteroskedastisitas. Jika titik menyebar acak di atas dan bawah nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Prasetya, 2024)

Grafik 1. Uji Heteroskedastisitas



Sumber : Data Olahan (2025)

Pada grafik 1, uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan metode scatterplot, di mana nilai residual (*studentized residual*) diplot terhadap nilai prediksi (ZPRED). Hasil scatterplot menunjukkan bahwa titik-titik residual

tersebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu. Penyebaran yang acak ini mengindikasikan tidak adanya gejala heteroskedastisitas dalam model regresi, sehingga asumsi homoskedastisitas terpenuhi.

Uji Hipotesis**Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R Square)**

Uji determinan *Adjusted R square* menunjukkan seberapa baik variabel independen memprediksi atau menjelaskan variabel dependen.

Tabel 5. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	0,666 ^a	0,444	0,387

Sumber : Data Olahan (2025)

Berdasarkan hasil analisis dalam tabel 5, diperoleh nilai koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) sebesar 0,387. Hal ini menunjukkan bahwa variabel-variabel independen dalam penelitian ini (*CAR, NPF, ROA, OER, dan FDR*) mampu menjelaskan variasi perubahan pada variabel dependen (*market share*) sebesar 38,7%. Sementara itu, sisanya sebesar 61,3% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model regresi ini.

Uji Koefisien Parsial (t Parsial)

Uji parsial atau uji t merupakan pengujian kepada koefisien regresi secara parsial, untuk mengetahui signifikansi secara parsial atau masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Hipotesis yang digunakan dalam pengujian ini adalah:

$H_0 : t_{hitung} < t_{tabel}$ maka tidak terdapat pengaruh antara variabel dependen terhadap variabel independen.

$H_a : t_{hitung} > t_{tabel}$ maka terdapat pengaruh antara variabel dependen independen (Sahir, 2021).

Untuk menentukan nilai t_{tabel} , terlebih dahulu menghitung derajat kebebasan dengan rumus $df = n - k$. Dimana $n =$ banyaknya observasi dan $k =$ banyaknya variabel.

Diketahui n dalam penelitian ini 55 dan jumlah variabel sebanyak 6. Sehingga df adalah $55 - 6 = 49$. Tingkat signifikansinya adalah 0,05, sehingga t_{tabel} dengan df 49, tingkat signifikansi 0,05 dan menggunakan pengujian satu arah adalah 1,67655.

Tabel 6. Hasil Uji t Parsial

Model	t	Sig.
Constant	-1,091	0,281
CAR	-5,932	0,000
NPF	-1,234	0,223
ROA	3,745	0,000
OER	2,506	0,016
FDR	-2,243	0,029

Sumber : Data Olahan (2025)

Uji Hipotesis 1 pada variabel CAR

Variabel *Capital Adequacy Ratio (CAR)* memiliki nilai t hitung sebesar -5,932, dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Karena $|t_{hitung}| = 5,932 > t_{tabel} = 1,67655$ dan nilai signifikansi $(0,000) < 0,050$, maka hipotesis nol (H_0) ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel *CAR* berpengaruh negatif signifikan secara parsial

terhadap *market share* Bank Umum Syariah di Indonesia.

Uji Hipotesis 2 pada variabel NPF

Variabel *Non Performing Financing (NPF)* memiliki nilai t hitung -1,234, dengan nilai signifikansi sebesar 0,223. Karena $|t_{hitung}| = 1,234 < t_{tabel} = 1,67655$ dan nilai signifikansi $(0,223) > 0,050$, maka hipotesis (H_2) ditolak. Dengan demikian,

dapat disimpulkan bahwa variabel *NPF* tidak berpengaruh secara parsial terhadap *market share* Bank Umum Syariah di Indonesia .

Uji Hipotesis 3 pada variabel *ROA*

Variabel *Return On Assets (ROA)* memiliki nilai *t* hitung sebesar 3,745, dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Karena $t \text{ hitung} = 3,745 > t \text{ tabel} = 1,67655$ dan nilai signifikansi $(0,000) < 0,050$, maka hipotesis nol (H_0) ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel *ROA* berpengaruh positif signifikan secara parsial terhadap *market share* Bank Umum Syariah di Indonesia.

Uji Hipotesis 4 pada variabel *OER*

Variabel *Operational Efficiency Ratio (OER)* memiliki nilai *t* hitung sebesar 2,506, dengan nilai signifikansi sebesar 0,016. Karena $t \text{ hitung} = 2,506 > t \text{ tabel} = 1,67655$ dan nilai signifikansi $(0,016) < 0,050$, maka hipotesis nol (H_0) ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel *OER* berpengaruh positif signifikan secara parsial terhadap *market share* Bank Umum Syariah di Indonesia.

Uji Hipotesis 5 pada variabel *FDR*

Variabel *Financing to Deposit Ratio (FDR)* memiliki nilai *t* hitung sebesar -2,243, dengan nilai signifikansi sebesar 0,029. Karena $|t \text{ hitung}| = 2,243 > t \text{ tabel} = 1,67655$ dan nilai signifikansi $(0,029) < 0,050$, maka hipotesis nol (H_0) diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel *FDR* berpengaruh negatif signifikan secara parsial terhadap *market share* Bank Umum Syariah di Indonesia.

PEMBAHASAN

Pengaruh *CAR* Terhadap *Market Share* Bank Umum Syariah di Indonesia

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan pengujian secara parsial dengan menggunakan uji *t*, variabel *CAR* terhadap *market share* menghasilkan nilai *t* hitung sebesar -5,932. Karena $|t \text{ hitung}| = 5,932 > t \text{ tabel} = 1,67655$. Dan nilai signifikansi variabel *CAR* yaitu $0,000 < 0,05$.

Maka dapat disimpulkan bahwa H_{01} ditolak dan H_{a1} diterima. Artinya *CAR* berpengaruh negatif signifikan terhadap *market share* Bank Umum Syariah di Indonesia.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Melina et al, (2020) dan Desil & Amri (2020), yang juga menemukan bahwa *CAR* memiliki pengaruh negatif terhadap *market share* bank syariah. Namun demikian, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan temuan Indura et al, (2020) yang menyatakan bahwa *CAR* justru berpengaruh positif terhadap *market share* perbankan syariah di Indonesia.

Secara teoretis, hasil ini bertentangan dengan teori sinyal (*signaling theory*) yang menyatakan bahwa *CAR* yang tinggi menjadi sinyal positif bagi investor dan nasabah . *CAR* yang tinggi dapat berfungsi menyerap potensi kerugian dari aktivitas bank dan menjadi sinyal bahwa bank dikelola dengan baik, sehingga mendorong masyarakat untuk menyimpan dananya di bank tersebut dan berefek pada peningkatan *market share*.

Namun, berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa tingginya *CAR* berdampak pada menurunnya tingkat *market share* Bank Umum Syariah. Jadi walaupun rasio *CAR* sedang dalam keadaan yang baik, akan sia-sia apabila bank tidak mampu mengelola modal yang dimilikinya dengan baik (*idle fund*). Seharusnya dengan tingginya rasio kecukupan modal dapat meningkatkan *market share* Bank Umum Syariah. Namun, kurang efektifnya pengelolaan modal oleh bank terhadap risiko-risiko yang ada akan berpengaruh buruk terhadap *market share* Bank Umum Syariah.

Hubungan negatif antara *CAR* dan *market share* terbukti pada PT. Bank Mega Syariah selama periode 2020 hingga 2023. Pada tahun 2020, rata-rata *CAR* Bank Mega Syariah berada di angka 20,91% dengan *market share* sebesar 2,85%. Kemudian tahun 2021, *CAR* meningkat menjadi 25,59%, sementara *market share* menurun menjadi 2,02%. Hal ini berlanjut pada tahun

2022, di mana *CAR* naik menjadi 26,99%, namun *market share* kembali turun menjadi 2,00%. Dan pada tahun 2023, di mana *CAR* kembali naik menjadi 30,88%, namun *market share* menurun menjadi 1,63%. Data

ini memperkuat hasil regresi dalam penelitian ini yang menunjukkan bahwa *CAR* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *market share*.

Tabel 7. Data CAR dan Market Share PT. Bank Mega Syariah

Bank	Year	CAR%	Market Share%
PT. Bank Mega Syariah	2020	20,91	2,85
	2021	25,59	2,02
	2022	26,99	2,00
	2023	30,88	1,63

Sumber : Data Olahan (2025)

Pengaruh NPF Terhadap Market Share Bank Umum Syariah di Indonesia

Hasil pengujian hipotesis secara parsial pada variabel *NPF*, variabel *NPF* terhadap *market share* menghasilkan *t* hitung = -1,234. Karena $|t \text{ hitung}| = 1,234 < t \text{ tabel} = 1,67655$, dan nilai signifikansi $0,223 > 0,050$ maka H_0 diterima, yang mana variabel *NPF* tidak berpengaruh terhadap *market share* Bank Umum Syariah di Indonesia.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Astuti (2023), yang menyatakan bahwa *NPF* tidak memiliki pengaruh terhadap *market share* bank syariah. Namun demikian, hasil ini berbeda dengan penelitian Lasrin et al, (2021) yang menyatakan bahwa *NPF* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *market share* Bank Umum Syariah di Indonesia.

Secara teoretis, hasil ini tidak sejalan dengan teori sinyal (*signaling theory*) yang menyatakan bahwa tingkat *NPF* dapat menjadi sinyal negatif bagi investor dan nasabah. *NPF* yang tinggi memberikan sinyal bahwa manajemen risiko pembiayaan lemah. Ini menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap bank, sehingga nasabah cenderung beralih ke bank lain, dan akhirnya *market share* menurun.

Namun, berdasarkan hasil penelitian ini, tidak ditemukannya pengaruh signifikan antara *NPF* terhadap *market share* menunjukkan bahwa pengelolaan risiko pembiayaan oleh Bank Umum Syariah telah berjalan secara efektif, sehingga tidak berdampak besar terhadap persepsi nasabah

maupun penguasaan pangsa pasar. Selain itu, Karakteristik nasabah syariah yang menjadikan prinsip syariah sebagai dasar utama dalam memilih bank juga turut berperan, sehingga risiko pembiayaan bukan menjadi faktor dominan dalam menentukan keputusan nasabah, yang pada akhirnya menyebabkan *NPF* tidak berdampak signifikan terhadap *market share*.

Pengaruh ROA Terhadap Market Share Bank Umum Syariah di Indonesia

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial dengan menggunakan uji *t*, variabel *ROA* terhadap *market share* menghasilkan nilai *t* hitung $3,745 > t \text{ tabel} = 1,67655$ dan nilai signifikansi ($0,000 < 0,050$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian secara parsial, *ROA* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *market share* Bank Umum Syariah di Indonesia. Hal ini mengindikasikan jika *ROA* naik maka *market share* Bank Umum Syariah juga ikut naik. Artinya semakin tinggi keuntungan maka semakin tinggi juga pangsa pasarnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Astuti (2023) dan Ludiman & Mutmainah (2020) yang menunjukkan bahwa *ROA* berpengaruh positif signifikan terhadap *market share* bank syariah. Namun demikian, hasil ini berbeda dengan penelitian Maulata et al, (2021) yang menyatakan bahwa *ROA* tidak berpengaruh signifikan terhadap *market share* bank syariah secara parsial.

Secara teoretis, hasil ini sejalan dengan teori sinyal (*signaling theory*) yang

menyatakan bahwa *ROA* tinggi memberikan sinyal positif kepada investor dan nasabah. Bahwa bank dikelola secara efisien dan sehat secara finansial serta kinerja manajemen dalam memanfaatkan aset sangat baik. Sinyal ini meningkatkan kepercayaan, mendorong masyarakat untuk bertransaksi dan menyimpan dana di bank tersebut, meningkatkan *market share*.

Hubungan positif dan signifikan antara *ROA* dan *market share* menunjukkan bahwa *ROA* memainkan peran penting dalam memperluas pangsa pasar bank syariah. Semakin tinggi *ROA* yang dihasilkan, maka laba yang diraih juga meningkat dan semakin baik keadaan bank dalam menggunakan asetnya. Hal ini menyebabkan peningkatan kepercayaan masyarakat untuk menitipkan uangnya di bank syariah serta

memperhitungkan tingkat bagi hasil yang dibagikan.

Hubungan positif antara *ROA* dan *market share* didukung oleh data pada PT Bank BCA Syariah selama periode 2021 hingga 2024. Pada tahun 2021, *ROA* Bank BCA Syariah tercatat sebesar 1,10% dengan *market share* sebesar 1,53%. Pada tahun 2022, *ROA* meningkat menjadi 1,30%, dan *market share* naik menjadi 1,57%. Hal ini berlanjut pada tahun 2023, di mana *ROA* naik menjadi 1,50%, dan *market share* meningkat menjadi 1,63%. Selanjutnya *ROA* naik kembali menjadi 1,60% dan *market share* juga mengalami kenaikan sebesar 1,70%. Temuan ini memperkuat hasil regresi dalam penelitian ini yang menunjukkan bahwa *ROA* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *market share*.

Tabel 8. Data ROA dan Market Share PT. Bank BCA Syariah

Bank	Year	ROA%	Market Share%
PT. Bank BCA Syariah	2021	1,10	1,53
	2022	1,30	1,57
	2023	1,50	1,63
	2024	1,60	1,70

Sumber : Data Olahan (2025)

Pengaruh OER Terhadap Market Share Bank Umum Syariah di Indonesia

Hasil pengujian hipotesis secara parsial pada variabel *OER*, variabel *OER* terhadap *market share* menghasilkan nilai t hitung $2,506 > t$ tabel = $1,67655$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang mana variabel *OER* berpengaruh positif terhadap *market share* Bank Umum Syariah di Indonesia. Kemudian nilai signifikansi $(0,016) < 0,050$, artinya secara parsial variabel *OER* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *market share* Bank Umum Syariah di Indonesia. Hal tersebut mengindikasikan apabila *OER* naik maka diikuti dengan naiknya *market share* Bank Umum Syariah.

Hasil penelitian Maulana et al, (2021) sejalan dengan penelitian ini yaitu *OER* berpengaruh positif terhadap *market share* bank syariah. Namun penelitian yang dilakukan oleh Desil & Amri (2020)

menunjukkan bahwa *OER* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *market share*.

Secara teoretis, hasil ini tidak sejalan dengan teori sinyal (*signaling theory*) yang menyatakan bahwa tingkat *OER* dapat menjadi sinyal negatif bagi investor dan nasabah. *OER* yang tinggi dapat menjadi sinyal negatif bagi investor dan nasabah. *OER* yang tinggi menandakan manajemen biaya yang buruk. Nasabah cenderung kurang percaya kepada bank dengan efisiensi rendah, sehingga berdampak pada penurunan *market share*.

Pengaruh positif *OER* terhadap *market share* dalam hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kenaikan *OER* tidak selalu mencerminkan kelemahan dalam pengelolaan keuangan, terutama ketika pengeluaran tersebut digunakan untuk mendorong pertumbuhan usaha seperti membuka cabang baru, meningkatkan layanan digital, atau melakukan promosi.

Meskipun biayanya besar, kegiatan ini bisa menarik lebih banyak nasabah sehingga pangsa pasar bank bertambah. Efisiensi tetap penting, namun penggunaan biaya yang tepat merupakan faktor kunci dalam mendorong pertumbuhan pasar.

Hubungan positif antara *OER* dan *market share* terbukti pada PT Bank BTPN Syariah selama periode 2020 hingga 2022. Pada tahun 2020, *OER* Bank BTPN Syariah berada di angka 72,42% dengan *market*

share sebesar 2,69%. Pada tahun 2021, *OER* menurun menjadi 59,97%, diikuti dengan penurunan *market share* menjadi 2,67%. Pada tahun 2022, *OER* kembali menurun menjadi 58,12%, dan *market share* ikut menurun menjadi 2,64%. Data tersebut sejalan dengan hasil regresi dalam penelitian ini yang menunjukkan bahwa *OER* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *market share*.

Tabel 9. Data OER dan Market Share PT. Bank BTPN Syariah

Bank	Year	OER%	Market Share%
PT. Bank BTPN Syariah	2020	72,42	2,69
	2021	59,97	2,67
	2022	58,12	2,64

Sumber : Data Olahan (2025)

Pengaruh FDR Terhadap Market Share Bank Umum Syariah di Indonesia

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial dengan menggunakan uji t, variabel *FDR* terhadap *market share* menghasilkan nilai t hitung = -2,243. Karena $|t \text{ hitung}| = 2,243 > t \text{ tabel} = 1,67655$ dan nilai signifikansi (0,029) > 0,050, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa *FDR* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *market share* Bank Umum Syariah di Indonesia. Artinya, ketika *FDR* meningkat, *market share* cenderung menurun.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Indura et al, 2020) dan (Midania & Septiano, 2023) yang menyatakan bahwa *FDR* berpengaruh negatif signifikan terhadap *market share* bank syariah. Namun penelitian yang dilakukan oleh Amijaya & Alaika (2023) menemukan bahwa *FDR* memiliki pengaruh positif terhadap *market share* perbankan syariah.

Secara teoretis, hasil ini tidak sejalan dengan teori sinyal (*signaling theory*) yang menyatakan bahwa tingkat *FDR* dapat menjadi sinyal positif bagi investor dan nasabah. *FDR* yang tinggi menunjukkan bank aktif dan produktif dalam menyalurkan pembiayaan sehingga menumbuhkan

kepercayaan nasabah terhadap kemampuan bank dalam mengelola dana yang akan meningkatkan *market share* bank syariah.

Namun, berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa tingginya nilai *FDR* tidak selalu berdampak positif terhadap peningkatan pangsa pasar. Meskipun *FDR* mencerminkan besarnya pembiayaan yang disalurkan oleh bank, hal tersebut belum tentu meningkatkan *market share* apabila pembiayaan tidak dikelola secara optimal. Keuntungan dan daya saing bank lebih dipengaruhi oleh efektivitas penyaluran pembiayaan tersebut. Jika pembiayaan yang dilakukan tidak tepat sasaran atau tidak memberikan hasil yang produktif, maka hal ini justru dapat menurunkan kepercayaan nasabah dan pada akhirnya mengurangi pangsa pasar bank.

Hubungan negatif antara *FDR* dan *market share* terbukti pada PT. Bank Victoria Syariah selama periode 2022 hingga 2024. Pada tahun 2022, *FDR* Bank Victori Syariah berada di angka 95,45% dengan *market share* sebesar 0,26%. Pada tahun 2023, *FDR* menurun menjadi 70,82%, diikuti dengan kenaikan *market share* menjadi 0,35%. Pada tahun 2024, *FDR* kembali naik menjadi 90,87%, namun *market share* menurun menjadi 0,34%. Data tersebut sejalan dengan hasil regresi dalam penelitian

ini yang menunjukkan bahwa *FDR* *market share*. berpengaruh negatif dan signifikan terhadap

Tabel 10. Data FDR dan Market Share PT. Bank Victoria Syariah

Bank	Year	FDR%	Market Share%
PT. Bank Victoria Syariah	2022	95,05	0,26
	2023	70,82	0,35
	2024	90,87	0,34

Sumber : Data Olahan (2025)

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kinerja keuangan terhadap *market share* Bank Umum Syariah di Indonesia secara parsial. Hasil analisis menunjukkan bahwa secara parsial *Capital Adequacy Ratio (CAR)* dan *Financing to Deposit Ratio (FDR)* berpengaruh negatif signifikan terhadap *market share* Bank Umum Syariah di Indonesia, yang mengindikasikan bahwa peningkatan kedua rasio tersebut justru diikuti oleh penurunan pangsa pasar akibat pengelolaan modal dan pembiayaan yang kurang optimal. *Return on Assets (ROA)* dan *Operational Efficiency Ratio (OER)* memiliki pengaruh positif signifikan, menunjukkan bahwa peningkatan profitabilitas dan efisiensi operasional mampu mendorong pertumbuhan *market share*. Sementara itu, *Non Performing Financing (NPF)* tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap *market share*, yang menunjukkan bahwa risiko pembiayaan bermasalah belum menjadi pertimbangan utama dalam menentukan pangsa pasar bank syariah. Temuan ini menegaskan pentingnya efektivitas pengelolaan keuangan dalam meningkatkan daya saing dan pangsa pasar Bank Umum Syariah di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Sindi., Dukulang, Hendra H., & Kadir, Rifadli. 2022. Determinan *Market Share* Bank Umum Syariah di Indonesia. *Mutanaqishah: Journal of Islamic Banking*, 2(1), p. 21–30.
- Amijaya, Rachmania Nurul Fitri., & Alaika, Rochmatullah. 2023. Does Financial Risk Matter for Financial Performance in Sharia Banks?. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*, 8(1), p. 24–40.
- Aminin, Hanifah., Hasyim, Fuad., & Muharrami, Rais Sani. 2019. Analisis Faktor-Faktor yang Berpotensi pada Perkembangan Market Share Perbankan Syari'ah di Indonesia. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 8(3), p. 257–275.
- Astuti, Retno Puji. 2023. Pengaruh Return On Asset, Capital Adequacy Ratio, Dana Pihak Ketiga dan Non-Performing Financing Terhadap Market Share Perbankan Syariah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(3), 3471-3481.
- Azizah, Nela. 2024. Analisis Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah di Indonesia dalam Upaya Meningkatkan *Market Share*. *Jurnal Media Teknologi*, 10(2), p. 110–118.
- Desil, Ismi Mauli., & Amri. 2020. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Peningkatan Market Share Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia. *Jurndesilal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Islam*, 1(2), p. 18–31.
- Fatihin, Muh. Khairul., Siswahto, Eko., Rusgianto, Sulistya., & Hadi, Nizar Hofaiqoni. 2020. Dampak Makro Ekonomi dan Financial Performance Terhadap Market share Perbankan Syari'ah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi*, 25(01), p. 51-65.
- Indura, Alif Candra., Ahmad, Abdul Azis., Suprpto., & Arintoko. 2020. Analisis Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Pertumbuhan Aset Bank Syariah di Indonesia. *Indonesian Journal of Islamic Business and Economics*, 01(1), p. 42-55.
- Lasrin, Deby Aryanti., Hidayati, Siti., &

- Permadhy, Yul Tito. 2021. Faktor-Faktor Keuangan yang Mempengaruhi Market Share Perbankan Syariah di Indonesia. *Akuntabilitas*, 7(2), p. 728–743.
- Ludiman, Imbuh., & Mutmainah, Kurniawati. 2020. Analisis Determinan Market Share Perbankan Syariah di Indonesia (Studi Empiris pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah yang Terdaftar di OJK Periode Maret 2017 sampai September 2019). *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology*, 3(2), p. 169–181.
- Lufianda, Putri., & Syafri. 2023. Pengaruh CAR, NPF, FDR dan BOPO Terhadap Profitabilitas (ROA) pada Bank Umum Syariah (Studi Kasus: Bank Syariah Yang Terdaftar di OJK 2018-2022). *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(2), p. 3243–3254.
- Masruron, Muhammad., & Sholihah, Mar'atun. 2022. Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Perkembangan Market Share Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2014-2021. *Al Birru*, 2(1), p. 54–67.
- Maulana, Adam., Ariffin, Muhammad., & Gendalasari, Gen Gen. 2021. Pengaruh Return On Assets dan BOPO Terhadap Market Share pada Bank Syariah. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 9(1), p. 167–176.
- Maulida, Kurnia., Ekawati, Evi., Hasyimi, Diah Mukminatul., & Syarif, Ahmad Hazas. 2021. Pengaruh Inventory Financing dan Receivable Financing dalam Pembiayaan Modal Kerja terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia dengan Non Performing Financing sebagai Variabel Moderating Tahun 2015-2019. *Al-Mashrof: Islamic Banking and Finance*, 2(2), p. 130-144.
- Melina, Delvia., Gurendrawati, Etty., & Armeliza, Diah. 2020. Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Market Share Perbankan Syariah di Indonesia. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan Dan Auditing*, 3(3), p. 710–724.
- Midania, Zakia., & Septiano, Renil. 2023. Analisis Faktor-Faktor Keuangan yang Mempengaruhi Market Share Perbankan Syariah di Indonesia. *Jurnal Pundi*, 7(1), p. 93-102.
- Oppusunggu, Lis Sintha., & Allo, Yusuf Rombe M. 2021. *Keukupan Modal Inti Bank*. Widina Bhakti Persada. Bandung.
- Prasetya, Dezka Arwandriya. 2024. *Cepat Kuasai SPSS Cara Praktis Belajar Mengoperasikan SPSS dalam Penelitian, Meski Kamu Baru Sekali Lihat*. Anak Hebat Indonesia. Yogyakarta.
- Purba, Rahima Br. 2023. *Teori Akutansi: Sebuah Pemahaman untuk Mendukung Penelitian di Bidang Akutansi*. Merdeka Kreasi Group. Medan.
- Purboastuti, Nurani., Anwar, Nurul., & Suryahani, Irma. 2015. Pengaruh Indikator Utama Perbankan Terhadap Pangsa Pasar Perbankan Syariah. *Jejak*, 8(1), p. 13–22.
- Sahir, Syafrida Hafni. 2021. *Metodologi Penelitian*. KBM INDONESIA. Yogyakarta.
- Septian, Yolanda., Eliza, Any., & Bahtiar, Muhammad Yusuf. 2022. Zakat, Islamic Corporate Social Responsibility dan Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Islam*, 10(1), p. 5–30.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.